

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyebaran virus Covid-19 meliputi seluruh penjuru dunia. Semenjak 11 Maret 2020 WHO mengumumkan bahwa persebarannya sudah dikategorikan sebagai pandemi, peristiwa kali ini bisa dikatakan sebagai pandemi pertama yang disebabkan oleh corona virus (WHO, 2020). Penyebaran virus ini menyebabkan perubahan tatanan kehidupan manusia secara signifikan. Di Indonesia sendiri, segala aspek kehidupan dari pendidikan, kesehatan, ekonomi sampai peribadatan pun diatur sedemikian rupa agar penularan virus tidak semakin menyebar luas.

Pemerintah mengeluarkan peraturan yang selalu diperbarui menyesuaikan kondisi terkini, seperti menggunakan peralatan pelindung diri seperti masker, membersihkan tangan secara teratur dan berkala dengan cuci tangan memakai sabun/cairan *antiseptic* yang memiliki kandungan alkohol, menjaga jarak minimal 1 meter, menghindari kerumunan serta meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Keputusan Menkes RI No. HK.01.07/MENKES 382/2020).

Ada hal-hal khusus yang diatur oleh pemerintah selama pandemi, salah satunya terkait peribadatan. Aktivitas di masjid tidak luput dari aturan baru pemerintah . Pelaksanaan peribadatan khususnya di masjid juga diatur (Surat Edaran Menteri Agama RI No : SE.03 2021), seperti shalat fardu 5 waktu, tarawih, witr serta tadarus Qur'an dilakukan dengan pembatasan 50% dari kapasitas masjid dan mushola, menjaga jarak aman 1 meter antar pribadi, jamaah yang datang ke masjid harus membawa peralatan solat masing-masing, pengajian atau ceramah dilakukan dengan durasi waktu paling lama 15 menit.

Pemerintah juga mengeluarkan edaran yang mengatur perihal Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dibagi menjadi 4 tingkatan (level). Untuk wilayah Jawa dan Bali pemerintah memberlakukan PPKM level 2, 3, dan 4 sedangkan PPKM level 1,2,3 untuk wilayah Sumatera, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku juga Papua.

Peraturan pemerintah yang diatur sedemikian rupa membuat masjid atau tempat peribadatan lainnya harus mengikuti arahan pemerintah agar kegiatan keagamaan bisa tetap berjalan dengan baik, salah satunya Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Masjid yang terletak di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ini termasuk dalam wilayah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 3, tempat ibadah ini diharuskan mengikuti ketentuan pemerintah yaitu melaksanakan kegiatan berjamaah dengan kapasitas berjumlah 50% dari kapasitas masjid, juga harus menerapkan protokol kesehatan dengan lebih ketat serta memperhatikan teknis yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama (Instruksi Menteri Dalam Negeri RI Nomor 13 Tahun 2022).

Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta memiliki beberapa kajian yang diselenggarakan secara rutin, namun semenjak merebaknya Covid-19, pengurus masjid mengubah sebagian sistem pengajian yang biasanya diadakan di dalam masjid secara *offline*, berubah menjadi kajian secara *online* yang diselenggarakan lewat kanal YouTube resmi Masjid Jendral Sudirman yaitu MJS Channel.

Pada dasarnya, kegiatan keagamaan seperti pengajian, diselenggarakan di Masjid Jendral Sudirman sebelum pandemi berlangsung, mayoritas rekaman kajian *offline*-nya sudah diunggah ke kanal YouTube, Instagram maupun platform lainnya. Namun, kajiannya tetap diadakan secara tatap muka, yang membuat berbeda di era pandemi ini ialah kajian berubah menjadi kajian *online*. Walaupun dalam

perkembangannya pada masa pandemi dan ketika kasus Covid-19 sudah mulai terkendali, beberapa kajian sudah dilakukan secara tatap muka.

Masjid Jendral Sudirman (MJS) Yogyakarta menggunakan hampir semua media sosial sebagai sarana menyebarkan dakwahnya, mulai dari Facebook, YouTube, Instagram, juga tersedia akun Spotify bagi pendengar yang senang mendengar *podcast*, bahkan 21 April 2020 lalu Masjid Jendral Sudirman merilis aplikasi MJS Jogja yang bisa diunduh secara gratis melalui aplikasi Google Play Store, yang berisikan tentang kegiatan maupun dakwah virtual Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Masifnya gerakan di sosial media ini berdampak baik kepada dunia luring terbukti dengan tingginya antusiasme jamaah kajian di Masjid Jendral Sudirman yang berlangsung sebelum terjadi pandemi, terlebih ketika kajian Ngaji Filsafat bersama Fakhruddin Faiz, peserta kajian yang sebagian besar terdiri dari kawula muda ini selalu ramai di setiap kajiannya, tak jarang membludak dan yang menarik adalah ada beberapa anak muda yang tidak berpakaian *syar'i* (wanita tidak berkerudung) datang hadir dan duduk bersama di Masjid untuk kajian.

Tidak hanya berhenti pada kajian saja, jamaah pun diberi kesempatan untuk membudayakan literasi dengan membaca, menulis artikel, yang nantinya akan dimuat dalam mjscolombo.com (website resmi MJS), bisa berupa buku yang diterbitkan oleh MJS Press dan juga buletin. Masjid dengan karakter dan tema kajian seperti filsafat, tasawuf, pasca kolonialisme dan lain-lain merupakan tema yang tidak umum ditemukan di masjid lainnya.

Walaupun ada beberapa perubahan dalam berkegiatan akibat pandemi Covid-19, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* tetap harus berjalan. Dakwah Islam adalah tugas mulia yang diemban setiap umat muslim untuk mengajak sesama kepada jalan

kebaikan dan mencegah kemungkar. Menurut Bakhial Khauli dalam Munir (2009 : 7), “Dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.” Di dalam al-Qur’an sendiri termaktub perintah untuk berdakwah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran 104)

Ayat tersebut menyeru agar kita bisa melakukan pergerakan-pergerakan dakwah. Ajaran Islam adalah ajaran kebenaran yang penyampaiannya merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan. Namun, yang perlu diingat berdakwah memiliki tahapan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi seperti yang tercantum dalam an-Nahl 125 yang terjemahannya sebagai berikut :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl : 125)

Dari ayat tersebut, bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa metode dakwah dapat dilakukan dengan hikmah, pelajaran/nasihat yang baik dan jikapun ada hal yang tidak sesuai syariat maka bantahlah dengan cara yang baik. Karena dengan cara-cara yang benar dan tepat sesuai dengan keadaan *mad'u*, maka dakwah Islam akan tersampaikan kepada sasaran dakwah dengan baik.

Selain metode dakwah yang berjenjang seperti disebutkan sebelumnya, ada hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu sarana dakwah yang berarti hal atau sesuatu yang membantu da'i menyampaikan dakwah. Dalam pembahasan ini akan dibagi

kepada 2 yaitu sarana langsung dan sarana tidak langsung. Sebagaimana dikutip dari al-Qaththani (1994 : 102-103) :

Sarana tidak langsung ialah hal yang menyangkut kesiapan diri seorang dai sebelum menyampaikan dakwahnya. Kemudian, sarana langsung adalah Teknik penyampaian (*tabligh*) melalui perkataan, perbuatan, dan perilaku. Tabligh dengan perkataan akan menjadi fokus pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu : lisan dan tulisan. Cara dakwah seperti ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti : pertemuan umum di masjid, pertemuan khusus seperti dikalangan tertentu, dakwah perorangan, pemanfaatan media tulis atau cetak, media elektronik, dan media khusus.

Melihat poin-poin tata cara berdakwah yang telah dipaparkan, penyampaian secara daring pun merupakan cara dakwah yang sangat diperhitungkan di era industri 4.0 yang proses produksinya berjalan dengan internet sebagai penopang utama (Prasetyo, 2017). Dakwah Daring juga bisa dikategorikan sebagai dakwah *bil-lisan bil hal* yang menurut M. Yunan Yusuf (dalam Munir , 2009) kata ini merujuk pada kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan perbuatan nyata, dalam bahasa lain, bisa juga mencakup 3 metode dakwah yang dikemukakan Samsul Munir Amin yaitu metode dakwah *bil lisan, bil qalam dan bil hal* (Mutiawati, 2018). Maka dari itu, media sosial bisa mencakup 3 hal tersebut walaupun hanya dalam bentuk *virtual* seperti yang diunggah dan disiarkan oleh Lini Media Masjid Jendral Sudirman melalui kanal YouTube MJS Channel.

YouTube sebagai salah satu bagian dari *new media* sangat memungkinkan untuk dijadikan sarana komunikasi dalam berdakwah. Media sosial ini dikatakan sebagai sebuah *platform* yang sangat digemari oleh khalayak, dilansir dari datareportal.com, sebuah situs yang memberikan laporan data tentang penggunaan media *online* secara gratis, data tersebut menunjukkan YouTube menduduki peringkat ke-2 media sosial yang paling banyak digunakan pada taraf global, yaitu sebanyak 2,562 miliar pengguna dari seluruh dunia dan pengguna yang berasal dari Indonesia mencapai 139 juta dari 204,7 juta pengguna internet nasional (datareportal, 2022).

Saat ini banyak sekali orang, baik itu ustadz maupun lembaga dakwah menggunakan YouTube sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta pun begitu, masjid ini memiliki akun resmi yaitu MJS Channel yang memiliki *subscribers* serta *viewers* dengan jumlah yang terbilang banyak untuk sebuah kanal YouTube resmi masjid di Indonesia. Tercatat 199 ribu *subscribers* dan 21.990.023 *viewers* pada awal Maret 2022.

Ada sebuah konten kajian yang paling populer di kanal YouTube MJS Channel yaitu “Ngaji Filsafat”, kajian ini memperoleh penonton terbanyak di kanal YouTube ini. Tercatat 10 penayangan tertinggi di YouTube Masjid Jendral Sudirman adalah konten kajian Ngaji Filsafat.

No	Judul Video	Jumlah Tayangan
1	Ngaji Filsafat 144 : Filsafat Cinta – Jalaluddin Rumi	1.019.481
2	Ngaji Filsafat 113 : Syaikh Siti Jenar	611.557
3	Ngaji Filsafat 221 : Nizami Ganjavi – Layla Majnun	511.682
4	Ngaji Filsafat 245 : Abu Nuwas	509.478
5	Ngaji Filsafat 97 : Krishna	496.517
6	Ngaji Filsafat 153 : Syaikh Abdul Qadir Al Jailani – Ibadah Lahir Ibadah Batin	411.338
7	Ngaji Filsafat 96 : Isa AS	389.992
8	Ngaji Filsafat 191 : Imam Al Ghazali – Ilmu Laduni (Al Risalah Al Laduniyyah)	378.615
9	Ngaji Filsafat 112 : Al Hallaj	377.909
10	Ngaji Filsafat 138 : Sufi Nusantara – Sunan Kalijaga	369.467

Tabel 3. 1 10 Video dengan Penonton Terbanyak di kanal MJS Channel

Kajian ini diadakan malam kamis setiap minggunya dan diampu oleh Fahrudin Faiz. Dalam perkembangannya selama masa pandemi ini, terhitung dari 10 Juni 2020 sampai bulan Maret 2022 kajian Ngaji Filsafat masih diselenggarakan secara *online* dan disiarkan melalui YouTube MJS Channel, sedangkan kajian dan kegiatan

lain sudah dilangsungkan secara tatap muka, namun dengan protokol kesehatan yang berlaku.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti merasa perlu untuk meneliti secara lebih mendalam tentang strategi komunikasi pengurus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dalam meningkatkan jumlah penonton kajian Ngaji Filsafat selama pandemi Covid-19 di kanal YouTube MJS Channel, karena Ngaji Filsafat merupakan kajian yang paling banyak ditonton dan diminati di YouTube resmi Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta khususnya selama masa pandemi ini berlangsung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah utama yang muncul dalam penelitian ini adalah terdapat perubahan kegiatan dakwah di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19, menyebabkan kegiatan Masjid yang biasanya diadakan secara tatap muka dialihkan menjadi kegiatan daring yang diadakan/disiarkan melalui kanal YouTube MJS Channel dalam hal ini adalah Ngaji Filsafat karena hingga saat ini pelaksanaannya masih secara virtual, sedangkan sebagian kajian dan kegiatan lainnya sudah dilaksanakan secara tatap muka, selain dari itu Ngaji Filsafat merupakan kajian dengan jumlah tayangan tertinggi di kanal YouTube MJS Channel.

Penelitian ini memiliki fokus pada strategi komunikasi yang dilakukan pengurus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dalam meningkatkan jumlah penonton Ngaji Filsafat selama pandemi Covid-19 di kanal YouTube “MJS Channel” .

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi komunikasi pengurus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dalam meningkatkan jumlah penonton Ngaji Filsafat selama pandemi Covid-19 di kanal YouTube MJS Channel?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor yang menghambat strategi komunikasi pengurus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dalam meningkatkan jumlah penonton Ngaji Filsafat selama pandemi Covid-19 di kanal YouTube MJS Channel?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi komunikasi pengurus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dalam meningkatkan jumlah penonton Ngaji Filsafat selama pandemi Covid-19 di kanal YouTube MJS Channel.
2. Menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat strategi komunikasi pengurus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dalam meningkatkan jumlah penonton Ngaji Filsafat selama pandemi Covid-19 di kanal YouTube MJS Channel.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan strategi komunikasi dan dakwah digital, yaitu untuk menambah wawasan pada bidang keilmuan Komunikasi juga Dakwah bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Pengurus Masjid Jendral Sudirman untuk peningkatan & mengoptimalkan pengelolaan Ngaji Filsafat di kanal YouTube Masjid Jendral Sudirman terlebih pada era pandemi

Covid-19, juga bagi penulis, bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, juga masyarakat pada umumnya.